

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI

A. Tinjauan Pustaka

Penelitian yang menggunakan kajian perilaku sudah dilakukan oleh Vidya Hastuti Prodi Pendidikan Agama Islam (skripsi, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta 2016) dengan judul *“Pengaruh Pola Asuh Orang tua dan Pendidikan Agama dalam Keluarga Terhadap Perilaku Remaja”* dalam penelitian tersebut membahas tentang (1) Pola asuh orang tua di desa Gayam Argomulyo Cangkringan Sleman, (2) Pendidikan agama dalam keluarga di desa Gayam Argomulyo Cangkringan, (3) Perilaku remaja di desa Gayam Argomulyo Cangkringan Sleman. (4) Pengaruh pola asuh orang tua terhadap perilaku remaja. (5) Pengaruh pendidikan agama dalam keluarga terhadap perilaku remaja.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Vidya Hastuti, maka didapat hasil sebagai berikut: (1) Pola asuh orang tua di desa Argomulyo Cangkringan mayoritas menganut pola asuh demokratis dengan presentase sebesar 38,72%, dan permisif 36,36%, serta otoriter 24%. (2) Pendidikan agama dalam keluarga di desa Gayam Argomulyo Cangkringan yang utama materi akhlak sebesar 50,22%, dan yang kedua keimanan sebesar 49,78%. (3) Perilaku di desa Gayam Cangkringan teringgi menunjukkan perilaku sopan

sebesar 13,33% dan terendah menjauhi miras serta narkoba sebesar 11,87%. (4) Tidak terdapat pengaruh antara pola asuh orang tua terhadap perilaku remaja dengan berdasarkan perhitungan $0,153 < 0,355$. (5) Terdapat pengaruh antara pendidikan agama dalam keluarga terhadap perilaku remaja dengan perhitungan $0,457 > 0,355$.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Azhar Labib Prodi Pendidikan Agama Islam dengan judul “*Pengaruh tayangan Televisi Jam Prime Time terhadap Perilaku Keislaman Siswa SMA Muhammadiyah 3 Yogyakarta*” (skripsi, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta 2016). Penelitian ini membahas tentang (1) Tayangan televisi *prime time* di channel televisi Indonesia, (2) Perilaku keislaman siswa SMA Muhammadiyah 3 Yogyakarta, (3) Pengaruh tayangan televisi pada jam *prime time* terhadap perilaku keislaman siswa SMA Muhammadiyah 3 Yogyakarta. Selanjutnya berdasarkan hasil penelitian yang sudah dilakukan oleh Azhar Labib, maka didapat hasil sebagai berikut: (1) Tayangan jam *prime time* di channel televisi Indonesia sebagian besar responden adalah termasuk menilai kategori cukup dengan presentase sebesar 48,2%. (2) Perilaku keislaman siswa SMA Muhammadiyah 3 Yogyakarta sebagian besar responden adalah pada kategori cukup dengan presentase sebesar 49,4%. (3) Berdasarkan analisis data terdapat nilai probabilitas sebesar 0,001 yang menunjukkan bahwa ($0,001 < 0,05$) yang berarti H_0 diterima bahwa ada pengaruh

yang positif dan signifikan antara tayangan televisi jam *prime time* terhadap perilaku keislaman siswa SMA Muhammadiyah 3 Yogyakarta.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Rafiq Ridho Prodi Pendidikan Agama Islam (skripsi, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta 2015) dengan judul “*Usaha Guru Pendidikan Agama Islam dalam mencegah dan Mengatasi Perilaku Menyimpang Siswa MTs. MA’Arif NU 02 Kecamatan Bruno Kabupaten Purworejo*” Penelitian ini membahas tentang (1) Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku menyimpang di MTs Ma’arif NU 02 Bruno. (2) Usaha yang dilakukan guru pendidikan agama Islam dalam mencegah dan mengatasi perilaku menyimpang. (3) Hasil setelah usaha-usaha yang dilakukan oleh pendidik diterapkan. Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dilakukan oleh Rafiq Ridho, maka didapat hasil sebagai berikut: (1) Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku menyimpang di MTs Ma’arif NU 02 Bruno yaitu oleh teman sebaya yang ada di sekolah maupun di luar sekolah, lingkungan Masyarakat sekitar, dan keluarga. (2) Usaha guru pendidikan agama Islam dalam mencegah perilaku menyimpang yaitu guru mengajarkan pendidikan agama Islam dengan profesional dan sesuai kurikulum yang ditetapkan oleh sekolah, serta guru pendidikan agama Islam selalu membimbing dan mengawasi perilaku siswa yang dilakukannya, jika siswa melakukan perbuatan menyimpang langsung menegurnya dan memberikan sanksi supaya tidak melakukan perilaku menyimpang lagi. (3) Berdasarkan penelitian maka hasil yang didapat bahwa jika

guru hanya memberikan materi agama Islam saja maka hanya sedikit perubahan perilaku yang menyimpang, namun guru MTs Ma'arif NU 02 Bruno juga menerapkan pengawasan dan peneguran terhadap siswa yang melakukan perbuatan menyimpang yang didapat bahwa sangat banyak perubahan perilaku siswa yang sebelumnya sering melakukan perbuatan menyimpang menjadi berkurang.

Adapun persamaan penelitian dari ketiga penelitian tersebut tentang perilaku yang dihadapi dan upaya untuk memperbaiki perilaku siswa tersebut. Kemudian untuk perbedaannya dari ketiga penelitian tersebut yaitu kasus atau hal yang mempengaruhi perubahan sikap siswa serta untuk perbedaannya yaitu pada lokasi penelitian serta waktu penelitiannya yang berbeda dari ketiga penelitian tersebut.

B. Landasan Teori

1. Pengaruh

a. Pengertian Pengaruh

Suharsimi Arikunto (2006: 37) mengemukakan pendapat bahwa pengaruh yaitu:

Suatu hubungan antara keadaan pertama dengan keadaan yang kedua terdapat hubungan sebab akibat. Keadaan pertama diperkirakan menjadi penyebab yang kedua. Keadaan pertama berpengaruh terhadap keadaan yang kedua.

Selanjutnya menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* pengaruh adalah daya yang ada atau timbul dari suatu perbuatan seseorang yang ikut membentuk watak, kepercayaan atau perbuatan seseorang. Berdasarkan pengertian di atas, maka yang dimaksud pengaruh dalam penelitian ini adalah bentuk hubungan antara pemahaman mata pelajaran Akidah Akhlak yang berpengaruh terhadap perilaku keagamaan siswa.

2. Mata Pelajaran Akidah Akhlak

a. Pengertian Mata Pelajaran Akidah Akhlak

Mata pelajaran Akidah Akhlak merupakan mata pelajaran yang berisi tentang mengajarkan keyakinan yang kokoh serta tanpa ada kebimbangan dan perilaku yang baik dengan berpedoman al-Qur'an untuk diajarkan pada peserta didik, dengan adanya mata pelajaran Akidah Akhlak siswa dituntut untuk menambah pengetahuan serta menerapkan pada diri sendiri dan lingkungan masyarakat tentang Akidah dan Akhlak yang sudah diberikan oleh pendidik di sekolah.

Menurut (Roli Abdul Rahman dan M. Khamzah, 2009: 1) mengemukakan bahwa:

Pendidikan Akidah Akhlak merupakan upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati dan mengimani Allah SWT dan menerapkan dalam

perilaku Akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari, berdasarkan al-Qur'an dan Hadits melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan serta penggunaan pengalaman.

b. Mata Pelajaran Akidah Akhlak kelas XI

Mata pelajaran Akidah Akhlak yang diajarkan pada kelas XI yaitu terdiri dari beberapa aspek yaitu Ilmu Kalam, Tasawuf, Perilaku terpuji, Perilaku tercela, Akhlak dalam pergaulan remaja.

Adapun penjelasan setiap aspek yang diajarkan pada siswa kelas XI, yaitu:

1) Ilmu Kalam

Ilmu kalam yaitu ilmu yang membahas tentang wujud Allah, sifat-sifat wajib yang ada bagi-Nya, sifat-sifat jaiz yang disifatkan bagi-Nya, dan sifat-sifat yang tidak ada bagi-Nya. Selain itu ilmu kalam juga membahas tentang rasul-rasul Allah (Roli Abdul Rahman dan M. Khamzah, 2009: 2).

2) Tasawuf

Tasawuf merupakan sikap mental yang selalu memelihara kesucian diri, beribadah, hidup sederhana, rela berkorban untuk kebaikan, dan selalu bersikap bijaksana (Roli Abdul Rahman dan M. Khamzah, 2009: 76).

3) Perilaku Terpuji

Perilaku terpuji merupakan perilaku yang harus dilakukan oleh setiap orang, karena perilaku terpuji merupakan suatu perbuatan yang sangat di

ridhai oleh Allah, adapun yang diajarkan pada kelas XI tentang perilaku terpuji yaitu pembahasan tentang Adil, Rida, Amal Saleh, Persatuan, Kerukunan.

4) Perilaku Tercela

Perilaku tercela adalah perbuatan yang sangat dilarang oleh Allah karena akan mengakibatkan kerugian pada diri sendiri dan orang lain. Adapun materi yang diajarkan pada kelas XI tentang perilaku tercela adalah Israf, Tabzir, dan Fitnah.

5) Akhlak dalam Pergaulan Remaja

Akhlak dalam pergaulan remaja merupakan perilaku pada saat remaja, karena masa remaja adalah masa yang terjadi keguncangan emosi, kebingungan dalam mencari pegangan hidup yang mengakibatkan sangat rentan terjadi perilaku yang menyimpang dengan pergaulan yang salah saat pada masa remaja ini, maka dari itu materi yang diajarkan pada kelas XI yaitu: Perkembangan emosi remaja, Nilai negatif pergaulan remaja, Akhlak dalam pergaulan remaja.

3. Aqidah

a. Pengertian Aqidah

Yunahar Ilyas (1992: 1) mengemukakan pendapat bahwa:

Aqidah secara etimologis (lughatan), aqidah berakar dari kata *'aqada-ya'qidu- 'aqdan- 'aqidatan*. Aqidan berarti simpul, ikatan, perjanjian dan kokoh. Selanjutnya untuk relevansi antara

arti kata *'aqdan* dan aqidah adalah keyakinan itu tersimpul dengan kokoh di dalam hati, bersifat mengikat dan mengandung perjanjian.

Pendapat Hasan al-Banna dari buku Yunahar Ilyas:

Hasan al-Banna (Yunahar Ilyas, 1992: 1) mengemukakan bahwa "*Aqa'id* (bentuk jamak dari aqidah) adalah beberapa perkara yang wajib diyakini kebenarannya oleh hati(mu), mendatangkan ketentraman jiwa, menjadikan keyakinan yang tidak bercampur sedikitpun dengan keragu-raguan."

Maka dari itu dapat diartikan bahwa Aqidah merupakan kepercayaan atau keyakinan yang diyakini dengan sepenuh hati serta bersifat mengikat terhadap hati nurani kita, kemudian ilmu terbagi menjadi dua yaitu ilmu *dharuri* dan Ilmu *nazhari*. Ilmu *dharuri* yaitu ilmu yang dihasilkan oleh indera dan tidak memerlukan dalil untuk pembuktian, contoh dari ilmu *dharuri* yaitu apabila melihat kayu di hadapan mata, maka tidak perlu lagi memerlukan dalil untuk pembuktian adanya kayu di dihadapan mata, kemudian untuk ilmu *nazhari* adalah ilmu yang membutuhkan dalil atau pembuktian. Contoh dari ilmu *nazhari* yaitu bentuk segitiga sama sisi yang mempunyai panjang di setiap sisi sama panjangnya, maka dari itu untuk mengetahuinya maka membutuhkan dalil untuk orang yang belum mengetahui teorinya.

Pendidikan keimanan sangat penting untuk diterapkan di usia anak-anak dan remaja karena usia yang sangat rentan terhadap segala macam

pengaruh negatif yang berasal dari lingkungan kehidupannya” (Syafii Ma’arif, 2010: 59). Manusia semuanya mempunyai keyakinan, namun keyakinan tersebut tidak boleh bercampur dengan keraguan, sebelum manusia mencapai kedalaman keyakinan (ilmu) dia pasti akan mengalami beberapa tahap untuk mencapai sebuah keyakinan. Jika seseorang sudah mempunyai keyakinan yang tinggi dalam suatu kebenaran, maka dia harus menolak segala sesuatu yang bertentangan dengan kebenaran itu.

b. Ruang Lingkup Pembahasan Aqidah

Ruang lingkup pembahasan aqidah mencakup 4 aspek yaitu *Ilahiyat*, *Nubuwat*, *Ruhaniyat*, dan *Sam’iyyat*. Dengan ini akan saya jelaskan satu persatu untuk mengetahui peranan secara detail dari 4 aspek yang diatas, yang pertama yaitu :

- 1) *Ilahiyat* yaitu pembahasan tentang yang berkaitan dengan *Ilah* (Allah) seperti wujud Allah, nama-nama dan sifat-sifat yang dimiliki oleh Allah SWT, af’al Allah SWT dan yang terpenting menjelaskan secara detail tentang kekuasaan Allah SWT.
- 2) *Nubuwat* yaitu ilmu yang membahas tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan Nabi yang menjabarkan kisah teladan Nabi dan Rasul termasuk pembahasan Kitab-Kitab Allah, dan mu’jizat.

- 3) *Ruhaniyat* yaitu pembahasan tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan alam metafisik seperti Malaikat, Jin, Iblis, Syaitan dan Roh yang semuanya dijelaskan secara terperinci.
- 4) *Sam'iyat* yaitu ilmu yang membahas tentang segala sesuatu yang hanya bisa diketahui lewat al-Qur'an dan Sunnah, seperti alam kubur, akhirat, tanda-tanda kiamat, surga dan neraka.

c. Fungsi Aqidah

Aqidah merupakan sebagai landasan atau dasar keimanan kita. Jika diibaratkan dengan fondasi bangunan, jika akan dibangun bangunan yang tinggi harus kokoh dalam fondasinya, jika fondasi tidak kokoh dan lemah pasti akan roboh bangunan itu. Demikian itu seperti manusia jika memiliki aqidah yang kuat pasti akan melaksanakan ibadah dengan baik dan maksimal. Allah akan memberikan pahala kepada hamba-hambanya atas ketaatan mereka sebagai kemurahan-Nya, bukan karena harus dan wajib diberi ”(Syamsudin, 2013: 30). Maka dari itu ibadah manusia tidak akan diterima oleh Allah SWT kalau tidak dilandasi dengan aqidah.

Manusia jika tidak memiliki aqidah yang benar maka manusia tersebut tidak berakhlak mulia. Pada buku Yunahar Ilyas (1992: 10) menjelaskan bahwa:

Rasulullah selama kurang lebih 13 tahun berdakwah di Mekah yang bertujuan untuk membangun kaum dan sahabatnya dalam aqidah yang kokoh dan benar. Maka dari itu fungsi aqidah merupakan bagian yang terpenting dalam kehidupan manusia yang dengan melakukan

aqidah yang kokoh dan benar maka manusia dalam beribadah akan diterima amalannya oleh SWT.

4. Akhlak

a. Pengertian Akhlak

Dalam Islam Akhlak merupakan hal yang sangat penting karena Akhlak merupakan pedoman dalam berperilaku manusia di dunia ini untuk tidak salah dalam berperilaku dengan orang lain. Selanjutnya akan dijabarkan pengertian Akhlak secara etimologis *akhlaq* yaitu budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Dari pernyataan tersebut bahwa akhlak merupakan perilaku manusia yang dikehendaki Allah dalam berperilaku dengan orang lain yang mengandung nilai Akhlak yang berhubungan dengan Allah, tetapi tidak hanya berperilaku terhadap orang lain tetapi berperilaku yang berhubungan dengan Allah SWT.

Adapun untuk memperbaiki akhlak kita harus dilakukan dengan Ibadah. Ibadah secara bahasa yaitu taat, tunduk, hina, dan pengabdian” (Syakir Jamaludin, 2010: 1). Ajaran Akhlak dalam islam sesuai dengan fitrah manusia karena manusia akan mendapatkan kebahagiaan yang kekal dengan menerapkan akhlak yang bersumber dari al-Qur’an dan Sunnah, kemudian Akhlak merupakan pedoman hidup yang memelihara eksistensi manusia yang menjadikan manusia terhormat dan berperilaku yang baik dalam kehidupan

sehari-hari. Akhlak dilakukan dengan rasa hati yang didasarkan dengan hati nurani secara sadar dan hanya menginginkan kerukunan dalam berperilaku dengan sesama manusia untuk mendapatkan ridho dari Allah SWT.

Pendapat Ibrahim Anis dari buku Yunahar Ilyas: (Yunahar Ilyas, 1999: 2) mengemukakan bahwa akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa, yang dengannya lahirlah macam-macam perbuatan, baik dan buruk, tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan.

Dari definisi diatas maka dapat dinyatakan bahwa akhlak merupakan sifat yang sudah tertanam dalam jiwa manusia sejak lahir yang dilakukan secara spontan dan dilakukan secara sadar tanpa ada dorongan dari orang lain. Contoh dari penjelasan diatas yaitu jika seseorang melakukan zakat dan orang tersebut melakukan zakat tetapi orang tersebut melakukan zakat tersebut atas dorongan orang lain oleh seorang kyai, maka orang yang melakukan zakat tersebut belum bisa dikatakan manusia yang mempunyai sifat pemurah, karena seseorang yang melakukan zakat tersebut dari dorongan orang lain atau orang luar. Maka dari itu kita sebagai manusia harus mempunyai akhlak yang baik dan spontan dari dalam diri sendiri tanpa ada dorongan dari orang lain.

b. Ciri-Ciri Akhlak Dalam Islam

Akhlak dalam Islam mempunyai ciri khas yang terbagi menjadi 5, yaitu akhlak rabani, akhlak manusiawi, akhlak universal, akhlak keseimbangan, dan akhlak realistik. Dari lima ciri-ciri akhlak yang sudah disebutkan diatas harus saling berkaitan antara kelima ciri-ciri akhlak didalam islam, jika tidak saling berkait dan saling mempengaruhi akan menjadikan akhlak kita tidak seimbang yang tidak sepenuhnya menjalankan yang diperintahkan oleh Allah SWT.

c. Ruang Lingkup Akhlak

Ruang lingkup akhlak yaitu kawasan atau tempat yang harus dilaksanakan dengan akhlak yang baik dan benar, terdapat 5 ruang lingkup akhlak, yaitu :

6) Akhlak pribadi yaitu akhlak yang diterapkan untuk diri sendiri yang berupa perintah untuk dilaksanakan setiap hari dan setiap saat, kemudian yang dilarang oleh al-Qur'an dan Sunnah dilarang untuk dilakukan oleh diri sendiri untuk melindungi akhlak pribadi pada diri sendiri, selanjutnya yang dibolehkan oleh al-Qur'an dan Sunnah seperti berzakat, berfikir positif kepada orang lain, selanjutnya akhlak dalam keadaan darurat merupakan perilaku akhlak yang dilakukan pada saat keadaan darurat seperti berbohong untuk kepentingan orang lain.

7) Akhlak Berkeluarga yaitu suatu institusi yang terbentuk karena ikatan perkawinan, di dalamnya hidup bersama pasangan suami- istri secara sah karena pernikahan” (Haitami Salim, 2013:75). Kewajiban menerapkan Akhlak terhadap timbal balik orang tua dan anak, kewajiban suami isteri bagi yang sudah menikah, dan kewajiban terhadap karib kerabat. Ajaran Islam menekankan agar setiap manusia dapat memelihara keluarganya dari bahaya siksa api neraka (Hasan dan Beni, 2010: 113). Contoh dari akhlak berkeluarga seperti memberikan contoh tauladan dan disiplin kepada anak supaya pada saat anak menginjak usia dewasa sudah mengetahui aturan dan sikap tauladan yang sudah diberikan oleh orang tua kepada anaknya serta memberikan pengetahuan *birrul waldain* seperti mengikuti keinginan orang tua serta menghormati orang tua supaya pada saat anak sudah dewasa tidak durhaka kepada orang tuanya.

Yunahar Ilyas (1992: 82) mengemukakan bahwa macam-macam shidiq dibagi menjadi 5, yaitu :

- a) Benar Perkataan (*shidq al-hadits*)
- b) Benar Pergaulan (*shidq al-mu'amalah*)
- c) Benar Kemauan (*shidq al-'azam*)
- d) Benar Janji (*shidq al-wa'ad*)
- e) Benar Kenyataan (*shidq al-hal*)

3) Akhlak Bernegara

Akhlak bernegara yang dimaksud yaitu akhlak antara pemimpin terhadap rakyat dan berhubungan dengan luar negeri, karena pada saat ini pemimpin hanya memikirkan jabatannya saja tidak memikirkan rakyatnya yang hasilnya pemimpin tidak mengaspirasikan tetapi banyak terjadi masalah seperti korupsi, maka dari itu perlu di terapkan akhlak bernegara kepada pemimpin.

4) Akhlak Bermasyarakat

Akhlak bermasyarakat merupakan akhlak terhadap orang lain yang berada disekitar kita, dalam akhlak bermasyarakat meliputi yang dilarang didalam bermasyarakat, yang diperintahkan, dan adab-adab dalam bermasyarakat. Dalam bermasyarakat yang harus dijaga yaitu hati, karena perbuatan hati adalah perbuatan orang-orang yang selalu waspada dalam melakukan perbuatan sehari-hari” (Imam al-Harits al-Muhasibi, 2014:13).

Dalam bermasyarakat sangat penting karena dengan bermasyarakat seseorang akan memiliki sikap saling tolong-menolong serta bersikap baik terhadap orang lain, namun dalam bermasyarakat harus dilandasi dengan adab-adab dalam bermasyarakat, karena jika tidak menggunakan adab dalam bermasyarakat akan terjadi kesenjangan atau permasalahan dalam bermasyarakat, maka dari itu perlu diterapkan akhlak dalam bermasyarakat.

Adapun salah satu contoh dalam akhlak bermasyarakat yaitu dalam bertamu dan menerima tamu. Sebagai orang mukmin dalam bertamu dan menerima tamu terdapat aturan yang harus dipatuhi dan dijalankan, jika memasuki rumah seseorang harus terlebih dahulu meminta izin dan mengucapkan salam kepada pemilik rumah.

Menurut Rasulullah saw dalam bertamu harus meminta izin dahulu kepada pemilik rumah. Dalam meminta izin maksimal boleh dilakukan 3 kali. Apabila tidak ada jawaban dari pemilik rumah maka yang bertamu sebaiknya pulang, karena jika seorang tamu yang sudah meminta izin 3 kali tetapi pemilik rumah tidak keluar berarti ada dua kemungkinan yaitu pemilik rumah tidak mengizinkan orang untuk bertamu atau pemilik rumah sedang keluar.

Sangat di larang bagi orang yang bertamu jika sudah meminta izin 3 kali dan sudah mengucapkan salam, tetapi pemilik rumah tidak keluar dan orang yang bertamu masuk rumah tanpa izin pemilik rumah karena dapat menimbulkan pikiran yang negatif dan tidak menyenangkan bagi pemilik rumah. Meminta izin 3 kali mempunyai arti yaitu dalam ketukan pertama sebagai pemberitahuan kepada tuan rumah akan kedatangan tamu, selanjutnya untuk ketukan kedua memberikan kesempatan kepada penghuni rumah untuk bersiap-siap atau menyiapkan segala sesuatu yang diperlukan seperti menyiapkan meja atau menyiapkan makan dan minum

bagi tamu yang datang, selanjutnya yang terakhir pada ketukan ketiga diharapkan penghuni rumah sudah berjalan menuju pintu untuk membuka pintunya.

Yunahar Ilyas (1999: 197) berpendapat bahwa tata cara dalam bertamu ada 5 aspek yang harus diperhatikan dalam bertamu :

- a) Jangan bertamu sembarang waktu. Bertamulah pada saat yang tepat, saat mana tuan rumah diperkirakan tidak akan terganggu.
- b) Kalau diterima bertamu, jangan terlalu lama sehingga merepotkan tuan rumah. Setelah urusan selesai segeralah pulang.
- c) Jangan melakukan kegiatan yang menyebabkan tuan rumah terganggu, misalnya memeriksa ruangan dan perabotan rumah.
- d) Jika disuguhi minuman dan makanan hormatilah jamuan tersebut.
- e) Berpamitan jika mau pulang.

5) Akhlak Beragama

Syakir Jamaluddin (2010: 44) memandang bahwa :

Akhlak beragama merupakan akhlak yang bersangkutan langsung dengan Allah SWT, contoh akhlak beragama yaitu shalat, shalat bagi muslim yang sudah terkena kewajiban shalat karena sudah baligh dan berakal, kemudian meninggalkan shalat dengan sengaja maka dihukumi syirik dan kufur.

Maka dari itu sebagai seorang mukmin kita harus sangat menjaga akhlak kita dengan hati-hati karena Allah SWT Maha Mengetahui apa yang kita perbuat saat di dunia, dengan demikian kita wajib berakhlak kepada Allah SWT bukan karena orang lain atau dorongan lain tetapi kita dalam berakhlak kepada Allah SWT harus

dengan kesadaran diri kita sendiri untuk mendapatkan ridho dari Allah SWT dalam kehidupan di dunia maupun di akhirat.

Adapun sifat-sifat yang harus diterapkan untuk berakhlak terhadap agama atau Allah SWT, yaitu :

a) Taqwa

Taqwa menurut bahasa adalah memelihara diri dari siksaan Allah SWT dengan mengikuti segala perintah-Nya dan menjauhi segala Larangan-Nya” (Yunahar Ilyas, 1999: 17). Taqwa berasal dari kata *waqa-yaqi-wiqiyah* yang artinya memelihara, yaitu menjaga diri supaya hidupnya selamat di dunia dan akhirat. Selanjutnya pengertian taqwa menurut istilah merupakan yang mengarah pada melaksanakan semua perintah Allah SWT, menjauhi larangannya, dan menjaga diri agar terhindar dari api neraka atau murka Allah SWT” (Yunahar Ilyas, 1999: 17). Hakikat Taqwa adalah integralisasi ketiga dimensi Iman, Islam, dan Ihsan.

Dalam surat al-Baqarah ayat 177 dijelaskan bahwa *al-birru* dengan Iman (beriman kepada Allah, hari akhir, malaikat-malaikat, kitab dan nabi, kemudian Islam (mendirikan shalat dan menunaikan zakat) dan Ihsan (mendermakan harta yang dicintainya, menepati janji dan sabar. Setelah disebutkan berganti-ganti beberapa bagian dari

iman, islam, dan ihsan selanjutnya Allah menutupnya dengan kalimat: Mereka itulah orang-orang yang benar dan mereka itulah orang-orang yang bertaqwa. Dengan demikian bisa disimpulkan bahwa seorang mukmin boleh dikatakan taqwa apabila orang tersebut mempunyai tiga dimensi tersebut yaitu Iman, Islam dan Ihsan.

b) Cinta dan Ridha

Akhlak dalam beragama atau akhlak terhadap Allah SWT harus mempunyai sifat cinta dan ridha, cinta adalah perasaan jiwa atau hati yang menyebabkan seseorang terpaut hatinya kepada apa yang dicintainya dengan rasa kasih sayang dan tanpa dorongan dari orang lain. Cinta kepada Allah merupakan fitrah yang dimiliki oleh setiap manusia. Seorang mukmin diberikan rasa cinta yang paling utama dicintainya yang pertama yaitu Allah SWT, karena Allah SWT yang paling utama untuk dicintai oleh umatnya, jika seorang mukmin mencintai Allah pasti akan melaksanakan segala perintahnya dan menjauhi larangannya, dengan demikian Allah akan memberikan ridha untuk seorang mukmin yang mencintai Allah SWT.

c) Ikhlas

Ikhlas terbagi menjadi beberapa pengertian, pengertian Ikhlas secara etimologis *ikhlaṣ* berakar dari kata *khalasha* dengan arti bersih, jernih, murni, tidak bercampur” (Yunahar Ilyas, 1999: 28).

Selanjutnya secara terminologis ikhlas adalah beramal semata-mata mengharapkan ridha dari Allah SWT tanpa mengharap pujian dari orang lain. Pada bahasa yang sering kita dengar di lingkungan masyarakat bahwa ikhlas adalah berbuat tanpa pamrih hanya semata-mata mengharapkan ridha dari Allah SWT.

Ada 3 faktor yang yang mempengaruhi keikhlasan yang dilakukan oleh manusia, yaitu :

- (1) Niat yang ikhlas.
- (2) Beramal dengan sebaik-baiknya.
- (3) Pemanfaatan hasil usaha dengan tepat.
- (4) *Khauf* dan *Raja'*

Pengertian dua kata yang saling berkaitan ini mempunyai arti yang penting, *Khauf* adalah takut, maksud dari takut yaitu seorang muslim yang membayangkan suatu tidak disukai menyimpannya atau membayangkan hilangnya sesuatu yang diinginkan oleh seorang mukmin. Selanjutnya *Raja'* yaitu memautkan hati kepada sesuatu yang disukai pada masa yang akan datang.

d) Tawakal

Tawakal berarti pengendalian hati kepada Tuhan Yang Maha Pelindung karena segala sesuatu tidak keluar dari ilmu serta

kekuasaan-Nya, sedangkan selain Allah tidak dapat membahayakan dan tidak dapat memberi manfaat” (Syamsuddin, 2013: 339). Tawakal merupakan sifat yang membebaskan hati dari segala ketergantungan kepada selain Allah dan menyerahkan keputusan segala sesuatunya hanya kepada Allah SAW. Tawakal merupakan suatu keimanan yang menjadikan pedoman hidup di dunia untuk bekal nanti di akhirat.

Seorang mukmin yang mempunyai sifat tawakal pasti dalam melakukan suatu kegiatan atau pekerjaan dimulai dengan kerja keras karena Allah SWT menyuruh kita sebagai seorang mukmin dalam bekerja harus dengan kerja keras dan setelah itu untuk hasilnya dari pekerjaan yang sudah dilakukan tersebut menyerahkan segala keputusannya kepada Allah SWT.

e) Syukur

Syukur merupakan perilaku yang memuji kepada pemberi nikmat atas kebaikan yang telah dilakukannya. Adapun unsur-unsur yang bisa dikatakan bahwa seorang mukmin bersyukur, yaitu:

- (1) Mengakui nikmat dalam batin.
- (2) Membicarakannya secara lahir.
- (3) Menjadikan sebagai sarana untuk taat kepada Allah SWT.

Syukur merupakan respon terhadap nikmat atau pemberian yang diterima. Allah SWT memerintahkan kepada kaum muslim untuk bersyukur kepada-Nya. Dari Surat al-Baqarah ayat 152 dapat disimpulkan bahwa manusia diperintahkan untuk selalu mengingat Allah SWT dengan bersyukur. Allah SWT. Manusia diperintahkan untuk bersyukur bukanlah untuk kepentingan Allah SWT tetapi untuk manusia itu sendiri.

f) Muraqabah

Muraqabah merupakan dari kata *raqaba* yang artinya menjaga, mengawal, menanti dan mengamati” (Yunahar Ilyas, 1999: 54). Maka dari itu muraqabah yaitu kesadaran seorang muslim bahwa dia selalu diawasi oleh Allah SWT yang menjadikan umat muslim saat mau berbuat sesuatu pasti berfikir dahulu apakah perbuatan tersebut baik atau buruk karena takut dengan Allah SWT yang selalu mengawasi kita.

g) Taubat

Taubat berasal dari kat *taba* yang berarti kembali. Selanjutnya untuk pengertian secara universal taubat yaitu kembali ke jalan Allah SWT dengan meminta ampunan atas segala dosa yang telah dilakukan dan berjanji kepada Allah bahwa tidak akan mengulangi lagi dan akan lebih taat dan beriman kepada Allah SWT.

Yunahar Ilyas (1999: 62) mengemukakan terdapat lima dimensi

Taubat, yaitu :

- (1) Menyadari kesalahan.
- (2) Menyesali kesalahan.
- (3) Memohon ampunan kepada Allah SWT.
- (4) Berjanji tidak akan mengulangi lagi perbuatan yang sudah dilakukan.
- (5) Menutupi kesalahan masa lalu dengan amal sholeh dan beriman kepada Allah SWT.

5. Perilaku

a. Perilaku dalam definisinya

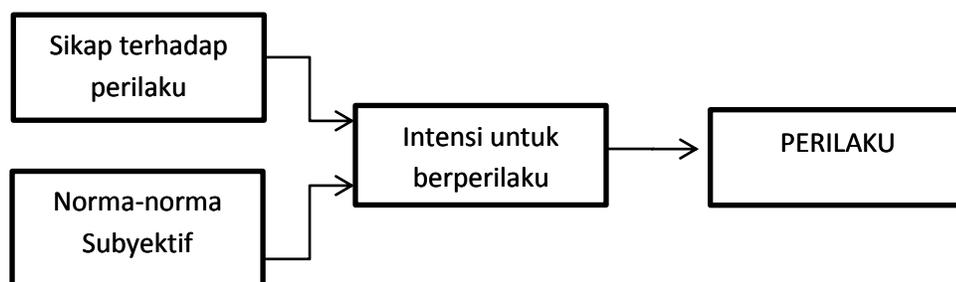
Psikolog memandang perilaku manusia (*human behavior*) sebagai reaksi yang dapat bersifat sederhana maupun bersifat kompleks” (Saifuddin Azwar, 1995: 9). Pada manusia umumnya memang terdapat bentuk-bentuk perilaku intrisik yang didasari oleh kodra untuk mempertahankan kehidupan. Demikian pula dengan beberapa bentuk perilaku abnormal yang ditunjukkan oleh para penderita abnormalitas jiwa ataupun oleh orang-orang yang sedang berada dalam ketidaksadaran akibat pengaruh obat-obat terlarang dan minuman keras, situasi hipnotik, serta situasi emosional yang sangat menekan.

Icek Ajzan dan Martin Fishbein mengemukakan Teori Tindakan Beralasan (*theory of reasoned action*) dengan mencoba melihat anteseden penyebab perilaku volisional (perilaku yang dilakukan atas kemauan sendiri), teori ini didasarkan pada asumsi-asumsi berikut :

- 1) Bahwa manusia umumnya melakukan sesuatu dengan cara-cara yang masuk akal.
- 2) Bahwa manusia mempertimbangkan semua informasi yang ada.
- 3) Bahwa secara ekplisit maupun implisit manusia memperhitungkan implikasi tindakan mereka.

Syaifuddin Azwar (1995: 11) memandang dalam teori tindakan beralasan mengatakan bahwa sikap mempengaruhi perilaku lewat suatu proses pengambilan keputusan yang teliti dan beralasan serta dampaknya terbatas hanya pada tiga hal, yaitu :

- 1) Perilaku tidak banyak ditentukan oleh sikap umum tapi oleh sikap yang spesifik terhadap sesuatu.
- 2) Perilaku dipengaruhi tidak hanya oleh sikap tapi juga oleh norma-norma subyektif (*subjective norms*) yaitu keyakinan mengenai orang lain yang ingin kita perbuat.
- 3) Sikap terhadap suatu perilaku bersama norma-norma subjektif membentuk suatu intensi atau niat untuk berperilaku tertentu.



Gbr. 1. Teori Tindakan Beralasan

Teori perilaku beralasan kemudian diperluas dan dimodifikasi oleh Ajzen (1988). Modifikasi ini dinamai Teori Perilaku Terencana (*theory of planned behavior*). Dalam teori perilaku terencana keyakinan-keyakinan berpengaruh pada sikap terhadap perilaku tertentu, pada norma-norma subyektif, dan pada kontrol perilaku yang dihayati.

Menurut (Yayat Suharyat, 2009: 7) memandang pada pertumbuhan sikap melalui proses belajar, bahwa :

Sikap dapat ditumbuhkan dan dikembangkan melalui proses belajar, dalam proses belajar tidak terlepas dari proses komunikasi dimana terjadi proses transfer pengetahuan. Jika sikap merupakan hasil belajar, maka kunci utama belajar sikap terletak pada proses kognisi dalam belajar siswa.

Sikap terhadap perilaku dipengaruhi oleh keyakinan bahwa perilaku tersebut akan membawa kepada hasil yang diinginkan atau tidak diinginkan. Menurut teori perilaku terencana diantara berbagai keyakinan yang akhirnya akan menentukan intensi dan perilaku tertentu adalah keyakinan mengenai tersedianya kesempatan dan sumber yang diperlukan. Keyakinan ini dapat berasal dari pengalaman dengan perilaku yang bersangkutan di masa lalu atau

bisa juga dipengaruhi oleh informasi tidak langsung yang lebih mengarah pada perilaku yang misalkan dengan melihat pengalaman teman atau orang lain yang pernah melakukannya atau dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang mengurangi atau menambahkan kesan kesulitan untuk melakukan perbuatan yang bersangkutan.

b. Macam-Macam Perilaku

1) Perilaku Terpuji

Perilaku yang terpuji merupakan perilaku yang diajarkan sejak Nabi Muhammad SAW terhadap para sahabatnya untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, maka dari itu perilaku terpuji harus dimiliki oleh setiap manusia karena dengan perilaku terpuji akan menjadikan manusia hidup tenang dan bahagia di dunia maupun di akhirat. Adapun beberapa contoh perilaku terpuji yaitu :

a) Akhlak Berpakaian

Akhlak berpakaian merupakan bentuk akhlak berperilaku yang sangat penting untuk diterapkan dalam sehari-hari, pakaian menurut pandangan islam dikelompokkan menjadi 2 bentuk, yaitu:

- (1) Pakaian untuk menutupi aurat yang dalam perkembangannya telah melahirkan kebudayaan bersahaja.

(2) Pakaian merupakan perhiasaan yang menyatakan identitas diri sebagai konsekuensi perkembangan kebudayaan manusia.

b) Akhlak perjalanan

Menurut (Roli Abdul Rahman dan M. Khamzah, 2009: 38) berpendapat bahwa akhlak dalam perjalanan mengajarkan seseorang akan lebih mengenal adab kesopanan dan mencari ridha Allah, sebagaimana dikemukakannya, bahwa:

Islam mengajarkan supaya setiap perjalanan yang dilakukan bertujuan untuk mencari ridha Allah. Jenis-jenis perjalanan yang dimaksud yaitu pergi haji, umrah, menyambung silaturahmi, menuntut ilmu, berdakwah, berperang di jalan Allah, dan mencari karunia Allah. Nilai Positif dari menerapkan akhlak perjalanan yaitu seseorang akan lebih mengenal adab kesopanan terhadap sesama manusia.

2). Perilaku tercela

Orang mencari kesenangan dan keberuntungan dalam kehidupan dunia pada zaman sekarang beraneka ragam caranya. Namun pada sayangnya pada umumnya mereka tidak mau tahu apakah perilaku yang dilakukan tersebut termasuk dalam perilaku yang halal atau haram. Karena mereka yang melakukan perbuatan tercela hanya memikirkan dunia saja tidak berfikir bahwa perbuatan tersebut dilarang oleh Allah SWT.

Adapun contoh perilaku tercela, yaitu :

a) Mabuk-mabukan

Dalam bahasa Arab mabuk-mabukan berasal dari kata *sakranun, daikhun*. Mengutip dari *Kamus Besar Bahasa Indonesia* mengemukakan bahwa:

Mabuk-mabukan yaitu membuat diri mabuk secara berlebihan sehingga hampir setiap malam membuat gaduh ataupun ricuh yang dapat mengganggu kenyamanan lingkungan masyarakat.

Mabuk-mabukan yaitu perbuatan yang sangat tercela dan dilarang oleh syariat Islam, maka dari itu sebagai guru dan orang tua harus mengawasi anak-anaknya untuk tidak mabuk-mabukan karena akan merugikan diri sendiri dan orang lain.

b) Berjudi

Berjudi menurut bahasa Arab berasal dari kata *Qamara-yuqamirubi-la'ibal maisira*. Mengutip dari *Kamus Besar Bahasa Indonesia* menemukan bahwa:

Berjudi diartikan mempertaruhkan sejumlah uang atau harta di permainan tebak-an berdasarkan kebutuhan dengan tujuan mendapatkan sejumlah uang atau harta yang lebih besar dari pada jumlah uang atau harta sebelumnya.

Berjudi akan menjadikan akibat buruk dan merugikan ekonomi karena ketidakpastian usaha yang dilakukan, tidak hanya itu berjudi akan menghalangi zikir dan beribadah kepada Allah SWT.

c). Zina

Berzina pada bahasa Arab disebut dengan kata *zana-yazni*. Pada zaman sekarang ini berzina sudah banyak terjadi dikalangan pelajar yang merusak moral pelajar pada zaman sekarang ini. Penyebab dari banyaknya perbuatan zina oleh pelajar yaitu akibat pergaulan bebas yang dilakukan oleh pelajar yang tidak ada pengawasan dari orang tua. Maka dari itu untuk guru dan orang tua harus lebih melakukan pengawasan yang ketat dan pemberian pendidikan oleh guru tentang bahaya dari berzina.

d). Mencuri

Mencuri pada bahasa Arab yaitu *Saraqah-yasriqu*. Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* mencuri yaitu mengambil milik orang lain tanpa izin atau dengan tidak sah, biasanya dengan sembunyi-sembunyi. Mencuri merupakan perbuatan tercela yang dibenci Allah SWT dan dilarang karena akan merugikan orang lain. Banyak kasus pencurian yang dilakukan oleh siswa yang disebabkan oleh keinginan untuk memiliki sesuatu yang diinginkan tetapi tidak bisa membelinya.

A. Kerangka Pikir

Pendidikan khususnya untuk mata pelajaran akidah akhlak yang diajarkan pada tingkat SD, SMP, SMA sangat penting untuk diajarkan kepada siswa dengan serius dan harus dengan hati nurani untuk menerapkan materi pengajaran tentang Akidah Akhlak di sekolah untuk membantu menumbuhkan perilaku yang baik bagi siswa dalam berperilaku di sekolah maupun di masyarakat. Mata pelajaran Akidah Akhlak memberikan motivasi untuk kehidupan di dunia dan akhirat.

Pemberian materi Akidah Akhlak di sekolah sangat bagus dan tepat karena pembelajaran sangat tepat dilakukan di sekolah yang dilakukan oleh pendidik yang mengajarkan materi akidah akhlak sesuai dengan pedoman al-Qur'an dan as-Sunnah. Dengan pemberian materi dengan tepat maka akan terbentuknya perilaku yang positif bagi siswa dalam menjalankan kehidupan, hidup di dunia tidak hanya memikirkan materi yang ada di dunia saja tetapi harus seimbang dengan Akhlak perbuatan dan rohani untuk kesejahteraan hidup di dunia dan bekal hidup di akhirat nantinya.

Namun fenomena kenyataan yang dihadapi sekarang masih banyak perilaku yang menyimpang di kalangan sekolah maupun masyarakat yang resah karena perilaku siswa yang meresahkan di lingkungan masyarakat maupun sekolah. Perilaku yang menyimpang tersebut disebabkan kurangnya perhatian

orang tua dan pendidik yang dalam mendidik siswa kurang efektif dan tidak diawasi dengan benar yang menyebabkan siswa melakukan perilaku menyimpang seperti berjudi, minum-minuman keras, tawuran, dan mencuri.

Pendidik khususnya untuk pendidik SMA dalam memberikan materi akidah akhlak harus benar-benar dilakukan dengan profesional, karena jika pendidik memberikan materi akidah akhlak hanya semata menghilangkan kewajiban sebagai pendidik maka tidak akan efektif untuk siswa yang diajarkan di SMA. Pemberian materi akidah akhlak dengan efektif dan profesional akan memberikan pengaruh besar terhadap siswa karena pendidik mengajarkan dan memberikan kerohanian dan religi yang menjadikan perilaku siswa menjadi lebih baik dan bisa menjadikan contoh bagi orang lain.

Namun sebagai pendidik tidak hanya sebatas memberikan pengajaran di sekolah saja, tetapi harus mengontrol siswa dalam berperilaku di dalam sekolah maupun di luar sekolah karena masih banyak terjadi perilaku yang menyimpang dari syariat islam dan memberikan evaluasi apakah tujuan dari materi Akidah Akhlak sudah dilaksanakan dengan benar dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini merupakan mencari pengaruh antara pemahaman mata pelajaran akidah akhlak terhadap perilaku keagamaan siswa yang berada pada Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 1 Purworejo.

B. Hipotesis

Hipotesis adalah jawaban yang bersifat sementara terhadap masalah penelitian yang sebenarnya masih lemah, sehingga harus diuji empiris. (Hasan, 2002:50)

Hipotesis adalah jawaban yang masih bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian sampai terbukti melalui data yang terkumpul. (Arikunto, 2006: 71)

Peneliti mengajukan hipotesis yaitu: Terdapat pengaruh yang signifikan pendidikan akidah akhlak terhadap perilaku siswa Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 1 Purworejo. Berdasarkan beberapa penelitian yang sudah dilakukan dan melihat kajian teori yang akan peneliti lakukan, maka peneliti mengambil hipotesis sebagai berikut:

Ha: Terdapat pengaruh pemahaman mata pelajaran akidah akhlak terhadap perilaku keagamaan siswa di MAN Purworejo.

Ho: Tidak terdapat pengaruh pemahaman mata pelajaran akidah akhlak terhadap perilaku keagamaan siswa di MAN Purworejo.